

## INOVASI TES OBYEKTIF PADA EVALUASI BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) PADA MATA PELAJARAN PAI

Muthi'ah Arifah<sup>1</sup>, Az-Zahrah Suci Santoso<sup>2</sup>, Sanastri Dela Fatimah<sup>3</sup>,  
Nurul Latifatul Inayati<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: g000210005@student.ums.ac.id<sup>1</sup>, g000210028@student.ums.ac.id<sup>2</sup>,  
g000210035@student.ums.ac.id<sup>3</sup>, nl122@ums.ac.id<sup>4</sup>

### Abstrak

Evaluasi dalam pembelajaran sangat penting untuk mengetahui ketercapaian pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. *High Order Thinking Skill* (HOTS) adalah proses berpikir kognitif tingkat tinggi peserta didik pada kemampuan untuk memecahkan masalah, berpikir kreatif, berpikir kritis, dan dapat mengambil keputusan. Evaluasi dapat berbentuk tes dan non tes, salah satu contoh dari evaluasi bentuk tes adalah tes obyektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan inovasi evaluasi pada pendidikan agama islam pada ranah berpikir tingkat tinggi dengan menggunakan tes obyektif. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif, dan jenis penelitian dengan studi pustaka. Teknik dalam pengumpulan data dengan observasi dari pengumpulan beberapa data terdahulu yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Hasil dari penelitian adalah evaluasi dengan menggunakan teknik *problem solving* yang memiliki karakteristik kesukaran yang tinggi, agar siswa dapat mengasah kemampuan dalam berpikir tingkat tingginya untuk mengatasi masalah yang diberikan pada pendidikan agama islam.

**Kata Kunci:** *Evaluasi, tes obyektif, berpikir tingkat tinggi*

### Pendahuluan

Keempat komponen belajar mengajar meliputi tujuan, bahan, alat dan prosedur pengajaran, dan penilaian. Tujuannya adalah sebagai peta jalan pelaksanaan proses belajar mengajar. Fakta-fakta ilmiah yang hendak diajarkan dan dipelajari sesuai dengan tujuan kurikulum merupakan materi. Pendekatan adalah sarana untuk mencapai tujuan. Menilai proses dan hasil belajar siswa itulah yang dimaksud dengan evaluasi (Putri et al., 2022).

Menentukan nilai atau konsekuensi suatu perilaku disebut evaluasi. Biasanya, temuan kajian ini menjadi landasan untuk menentukan pilihan kebijakan di kemudian hari. Dengan kata lain, kemajuan siswa dapat dilacak dengan cermat, yang memfasilitasi identifikasi kekurangan dan penyelesaian masalah untuk penyesuaian di masa depan (Faiz et al., 2022). Cara lain untuk memikirkan evaluasi adalah sebagai proses pengorganisasian, pengumpulan, dan penyebaran data yang penting untuk menentukan pilihan-pilihan. Pengambilan keputusan berdasarkan evaluasi melibatkan penimbangan pro dan kontra dari suatu situasi, menjadikannya lebih bersifat kualitatif (Wulan, 2007).

Pada ranah berpikir tingkat tinggi, maka tidak akan jauh dari sisi pengembangan kognitif seorang murid. Kognitif sendiri merupakan suatu kegiatan yang memanfaatkan otak. Kognitif digolongkan menjadi dua yaitu ranah kognitif tingkat rendah dan ranah kognitif tingkat tinggi. Adapun urutan dalam proses berpikir ranah kognitif dari tingkat rendah

menuju tingkat tinggi yaitu; pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian atau evaluasi (Ruwaida, 2019).

Tes yang menjadi penilaian dalam pengukuran kognitif dilaksanakan dalam pendidikan agama Islam, yang salah satunya terdapat dalam bentuk tes obyektif. Tes obyektif merupakan ujian dalam bentuk memilih salah satu jawaban yang benar, disediakan beberapa pilihan yang menunjukkan jawaban, kemudian dapat dipilih yang paling tepat, atau juga dapat mengisi jawaban dengan menulis beberapa perkataan atau simbol yang benar (Putri et al., 2022). Tes obyektif dikenal dengan tingkat validitas dan reabilitasnya yang tinggi, akan tetapi kelemahan pada tes obyektif adalah pada jawaban siswa yang belum tentu menunjukkan hasil yang sebenarnya, karena peluang menebak yang cukup besar, sehingga memunculkan kesulitan untuk menentukan jawaban yang logis (Yuniar et al., 2015).

Dari penelitian oleh Miftakhul Muthoharoh dengan judulnya “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill)” tahun 2020, yang menggunakan metode studi pustaka menghasilkan bahwa penggunaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan berbasis HOTS dapat digunakan dengan memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menyampaikan gagasan yang mereka miliki seluas luasnya. Siswa diminta untuk memiliki penyelesaian masalah dan berbagai jawaban yang bervariasi pada masalah yang dihadapi merupakan tahap evaluasi dari integrasi HOTS (Muthoharoh, 2020).

Penelitian yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian *Higher Order Thinking Skill* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” yang ditulis oleh Taufiqurrahman, M.Tubi Heryandi dan Junaidi pada tahun 2018, dengan hasil yang menyatakan dalam menyusun desain instrumen penilaian untuk HOTS pendidikan agama Islam harus memperhatikan indikator kompetensi (KD, Materi, SK, dan Indikator soal), skor yang diberikan untuk dikatakan layak yaitu nilai rata-rata 4, kemudian mengalami perkembangan instrumen penilaian maka nilai rata-rata kelayakan menjadi 5 untuk pendidikan agama Islam (Taufiqurrahman et al, 2018).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Halimah yang berjudul "Implementasi Pendekatan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Dalam Pembelajaran PAI", yang menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, dengan hasil bahwa penilaian dengan menggunakan HOTS tetap merumuskan perencanaan pembelajaran karena dengan menggunakan RPP tujuan pembelajaran dapat tercapai serta dapat mengatur tugas peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan HOTS ini para peserta didik merasa bahwa pembelajarannya juga mudah dipahami dan juga peserta didik mampu berpikir kritis dan dapat melatih kreatifitas para peserta didik agar terus meningkat (Halimah, 2021).

Penelitian Hasan Baharun dan Kholifatul Sa'diyah bertajuk “Penilaian Berbasis Kelas Berorientasi HOTS Berdasarkan Taksonomi Pembelajaran PAI” mengungkapkan bahwa evaluasi berdasarkan kelas akan digunakan untuk mengetahui prestasi siswa melalui kuis harian, ulangan, dan lain sebagainya. Untuk menjamin peserta didik dapat berpikir kritis, kreatif, dan inovatif serta memecahkan permasalahan khususnya pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam, maka HOTS merupakan penilaian berbasis kelas yang berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan peserta didik di kelas. (Baharun dkk., 2018).

Ditinjau dari beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat kebaruan dari penelitian ini adalah pembahasannya yang fokus dalam tes obyektif sebagai evaluasi pada ranah kognitif tingkat tinggi atau HOTS. Dalam menghadapi perkembangan pendidikan dan teknologi, maka harus memiliki keterampilan berpikir dalam melakukan stimulus pada siswa. Guru perlu membantu siswa menjadi pemikir dan pemecah masalah yang lebih baik untuk membantu mereka memperkuat kemampuan berpikir mereka. Oleh karena itu, ketika menerapkan Pendidikan Agama Islam, fokusnya harus pada teknik *problem solving* untuk tujuan evaluasi, karena hal ini membantu siswa terlibat dalam pemikiran tingkat tinggi. Maka, dalam perkembangan pendidikan yang memerlukan tingkat penilaian kognitif tinggi yang juga tertera dalam HOTS (*High Order Thinking Skill*), dengan itu perlu diketahui inovasi apa yang perlu digunakan sebagai evaluasi dalam pendidikan agama Islam bagi penilaian kognitif dengan basis berpikir tingkat tinggi, dalam penggunaan tes obyektif.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan jenis penelitian termasuk ke dalam studi kepustakaan (*library research*), dengan mengumpulkan beberapa kajian artikel atau jurnal. Pendekatan yang dipakai yaitu pengumpulan data melalui observasi suatu fenomena yang terjadi saat ini atau bisa disebut *Phenomenological research*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dengan mengumpulkan beberapa data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Data yang menjelaskan tentang tes obyektif dan kognitif tingkat tinggi yang akan menjadi sumber data untuk penelitian ini. Dengan survei secara langsung keadaan yang terjadi pada sehari-hari atau aktivitas yang dilaksanakan sebagai sumber datanya. Uji data menggunakan triangulasi beberapa sumber, berbagai cara dan berbagai waktu. Data dianalisis dengan metode dari pendapat Miles dan Huberman melalui, data reduction, data display, conclusion drawing/verification.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi HOTS (*High Order Thinking Skill*)**

*High Order Thinking Skill* atau yang kemudian dikenal dengan HOTS, pada mulanya dikemukakan seorang penulis yang juga seorang Asosiasi Profesor dari Dusquance University, yang memiliki nama Susan M Brookhar dengan kalimat *Hingher Order Thinking Skill*. Susan menyatakan pada bukunya yang berjudul, '*How to Assess Higher-order Thinking Skills in Your Classroom*' (2010). Menurut Susan, pendekatan ini dapat digunakan untuk pemecahan masalah, berpikir kritis, dan transmisi informasi. Selain berbentuk soal, HOTS juga mempunyai model pengajaran. Pendekatan pengajaran harus cukup fleksibel untuk mengakomodasi tuntutan berbagai siswa dan menggabungkan keterampilan berpikir, contoh, dan penerapan berpikir. Selain itu, siswa juga harus belum familiar dengan soal atau tugas yang disajikan untuk menggunakan paradigma penilaian HOTS. Menurut Sofyan (Jurnal Inventa, Vol. III, No. 1, Maret 2019:3), tujuannya adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk menerapkan strategi berpikir tingkat lanjut.

Menurut Tes Pengetahuan Pengajaran Cambridge English University of Cambridge tahun 2015, HOTS adalah kemampuan guru untuk menawarkan dukungan kognitif kepada siswanya, yang mencakup evaluasi dan analisis. Keterampilan seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pemecahan masalah kreatif merupakan bagian dari kompetensi tersebut di atas (Nugroho, 2018: 17).

Thomas dan Thorne mendefinisikan *Higher Order Thinking Skill* sebagai pendekatan pemecahan masalah yang melampaui hafalan, penjelasan rumusan, dan penerapan prosedur yang telah ditentukan. “*Higher Order Thinking Skill* belum pernah terpikirkan oleh siswa sebelumnya” (Nugroho, 2018), menurut Onosko & Newman, dan perspektif ini sesuai dengan temuan mereka. Seperti yang diungkapkan Under Bakke, “*Higher Order Thinking Skill* disebut juga kemampuan berpikir strategis dalam memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah, menafsirkan argumen, menegosiasikan berita, atau membuat perkiraan” (Sani, 2019, halaman 1). Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah pemanfaatan proses kognitif dalam memori jangka pendek. Dalam Berpikir Tingkat Tinggi, ada tiga langkah yang terkait dengan taksonomi Bloom: analisis, sintesis, dan evaluasi. Selain itu, Hayon dkk. (2017) menegaskan bahwa kita lebih membutuhkan Berpikir Tingkat Tinggi saat ini dibandingkan di masa lalu.

Ibrahim menyatakan bahwa pengertian *Higher Order Thinking* (HOT) atau dikenal juga dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan kerangka reformasi pendidikan yang didasarkan pada Taksonomi Bloom, yaitu taksonomi hasil pembelajaran. Menurut teori ini, beberapa proses pembelajaran memerlukan proses kognitif yang lebih besar dibandingkan proses pembelajaran lainnya. Awalnya, taksonomi Bloom memiliki enam tingkat pemikiran berbasis kata benda: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Untuk berpikir tingkat tinggi, seseorang harus melakukan lebih dari sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), menyimpan informasi tanpa mengolahnya (*recite*) (Subadar, 2017: 86). Penggunaan proses berpikir yang lebih kompleks yang diikuti siswa. Sejumlah taksonomi pembelajaran dan teori kognitif berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi; ini termasuk pendekatan pemecahan masalah, taksonomi Bloom, dan praktik belajar mengajar. sistem peringkat untuk penilaian. Kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan memecahkan masalah, berpikir kreatif, kritis, berpendapat secara persuasif, dan mengambil keputusan yang tepat. “*Higher Order Thinking Skills*” didefinisikan oleh King sebagai kemampuan berpikir kritis, logis, introspektif, metakognitif, dan kreatif. Sementara itu, siswa yang menggunakan akan lebih mampu membedakan gagasan atau pemikiran, berargumentasi secara persuasif, memecahkan masalah, memberikan penjelasan, membuat hipotesis, dan memahami konsep-konsep sulit, klaim Newman dan Wehlage (dalam Widodo, 2013: 162). jelas. *Higher Order Thinking Skills* ditunjukkan ketika seseorang menghubungkan materi yang dipelajari sebelumnya dengan pengetahuan baru, menyusun ulang dan mengembangkan informasi untuk menyelesaikan suatu tugas, atau menemukan solusi yang bisa diterapkan terhadap suatu masalah yang menantang (Ismafitri, R, 2022).

Dari sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS adalah keterampilan berpikir yang melampaui fungsi kognitif sederhana

seperti mengingat, menyatakan kembali, dan merujuk tanpa memproses ulang. Sebaliknya, mereka melibatkan kapasitas untuk menganalisis secara kritis, menciptakan, dan memecahkan masalah. permasalahan tersebut (Muthoharoh, 2020). Berdasarkan definisi yang diberikan, jelas bahwa siswa harus memiliki HOTS (*High Order Thinking Skill*) agar berhasil secara akademis. Tes ini mengukur lebih dari sekedar menghafal; itu juga memeriksa penilaian, kreativitas, analisis, dan kemampuan berpikir kritis dalam kaitannya dengan pengetahuan mata pelajaran siswa, dengan penekanan pada seberapa baik mereka dapat menerapkan berpikir kritis untuk memecahkan masalah. Dengan demikian, dalam hal ini kemampuan berpikir tingkat tinggi lebih erat kaitannya dengan penerapan dibandingkan hafalan materi (Halimah S., 2021).

### **Pengertian Tes Obyektif**

Tes obyektif merupakan bagian dari tes hasil belajar yang terdiri dari pertanyaan (item) yang dapat ditanggapi oleh peserta tes dengan memilih satu (atau lebih) jawaban dari daftar pilihan yang dilampirkan pada setiap item atau dengan mengisi jawaban (menuliskannya) pada ruang atau tempat yang ditentukan untuk setiap benda yang bersangkutan dengan menggunakan kata atau simbol tertentu (Putri, R., 2020). Tes objektif adalah tes yang kepribadian pemeriksanya tidak berpengaruh terhadap hasilnya (Basuki dan Hariyanto, 2014, p. 39).

Menurut Basuki dan Hariyanto (2014), ada beberapa jenis ujian objektif, seperti tes melengkapi, tes mencocokkan, tes benar salah, dan tes pilihan ganda. Tes pilihan ganda yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada berbagai jenis ujian objektif. Pertanyaan utama (sistem) dan pilihan jawaban (*option*) membentuk ujian pilihan ganda. Distraktor (pengecoh) dan kunci jawaban disertakan dalam pilihan jawaban (Kusaeri, 2014, p. 70). Saat menyiapkan tes pilihan ganda, penting untuk memastikan bahwa gagasan utama setiap pertanyaan jelas, bahwa pilihan jawaban yang salah masuk akal, bahwa setiap pilihan memiliki panjang yang sama dan tidak terlalu panjang atau pendek, dan bahwa peserta tes disadarkan. bahwa mereka harus memilih opsi yang paling benar dan *alternatif* jawaban tersebut tidak benar (Basuki dan Hariyanto, 2014, p. 44).

Sederhananya, tes objektif adalah tes yang meminta siswa memilih satu atau lebih pilihan untuk menunjukkan jawabannya. Selain itu, terdapat jawaban pilihan ganda yang dapat dipilih siswa dengan menggunakan kode-kode yang menunjukkan pilihan yang berbeda (Ghufron, A. Utama, 2011). Tes objektif jika dikoreksi jawabannya akan sama dengan kunci jawaban, karena penilaiannya yang objektif (Susanto, S. 2023). Tes objektif memiliki beberapa macam, di antaranya;

1. *Completion choice* (melengkapi)

Yang memiliki kesamaan dengan tes objektif yang berbentuk *fill in*, perbedaannya bentuk tes *fill in* bahannya merupakan bentuk satu kesatuan. Sedangkan dalam bentuk completion choice ini tidak harus seperti itu.

Contohnya:

2. *Multiple Choice* (Pilihan Ganda)

Sebuah tes telah dilaksanakan, dan setiap tes telah diberikan dengan sejumlah kemungkinan jawaban yang berbeda; namun, hanya satu dari pilihan jawaban tersebut yang benar.

3. Matching (Menjodohkan)

Bentuk tes ini biasa disebut dengan tes mencocokkan, menyesuaikan, menjodohkan dan mencari pandangan.

4. *Fill in* (Isian)

Bentuk tes ini yang biasanya berisi tentang cerita ataupun karangan.

5. *True or False*

Merupakan tes objektif dengan bentuk jawaban “benar” atau “salah”.

Adapun karakteristik yang ada pada tes obyektif menurut Wartoni, W., & Benyamin, P. I. (2020), di antaranya:

1. Berupa masalah dan Solusi, yang mana masalah adalah ada di dalam soal, sedangkan Solusi berisi pilihan jawaban yang telah disediakan.
2. Pengalih perhatian (*decoy or foil*) fungsinya sebagai pengecoh untuk menguji pendirian siswa saat mengerjakan tes.
3. Item dapat dinyatakan dalam dua cara.
  - Pertanyaan langsung
    - a. Saat ditulis lebih mudah
    - b. Masalah format dapat disajikan dengan jelas.
  - Kalimat tidak lengkap. Seperti;
    - a. Lebih singkat
    - b. Masalah yang didefinisikan dapat disajikan dengan baik jika dinyatakan dengan baik.

Selain itu ada juga terdapat ciri-ciri tes obyektif di antaranya:

1. Memiliki jumlah butir soal yang cukup banyak
2. Memiliki jawaban yang singkat
3. Tes sudah terstruktur
4. Memiliki kunci jawaban
5. Dapat mengukur Tingkat pemahaman siswa
6. Dapat mempersingkat waktu ujian.

### **Berpikir Tingkat Tinggi**

Menurut Conklin dalam Moh. Zainal Fanani (2013, h.7) karakteristik yang dimiliki HOTS yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kritis dan kreatif. Keduanya merupakan kebutuhan manusia apabila sedang dihadapkan suatu masalah, mereka harus bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan kritis dan kreatif, dan menemukan jawaban baru yang manfaatnya dapat digunakan untuk kehidupan selanjutnya.

### **Karakteristik Evaluasi dengan HOTS**

Sedangkan karakteristik HOTS menurut kemendikbud tahun 2019 (S. Wiwik, etc, 2019, h.9), sebagai soal yang digunakan untuk peserta didik sebagai penilaian hasil belajarnya, untuk proses penyusunan soal juga oleh sekolah-sekolah, di antaranya yaitu:

1. Mengukur kemampuan tingkat tinggi

Cara berpikir dengan kritis dan kreatif dibutuhkan pada zaman modern ini, oleh karena peserta didik perlu dibekali tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi ini, dengan menyediakan ruang dan tempat seperti di sekolah. Ada beberapa macam penyelesaian masalah dalam lingkup HOTS, di antaranya yaitu menyelesaikan masalah yang baru saja timbul, menganalisis strategi penyelesaian masalah dari beberapa sudut pandang, kemudian dapat menemukan strategi penyelesaian yang lebih baru lagi.

2. Bersifat Divergen

Penilaian HOTS perlu dilakukan divergen agar siswa dapat memberikan jawaban yang berbeda-beda tergantung proses berpikir dan cara pandangnya. Sebab, penilaian tersebut mengukur pemikiran analitis, kritis, dan kreatif yang kesemuanya bersifat unik atau mempunyai respons yang berbeda-beda pada setiap individu..

3. Penggunaan Multipresentasi

Selain melakukan penelitian mandiri, siswa yang berpartisipasi dalam HOTS harus melakukan penilaian kritis saat memilih dan mengatur materi yang relevan. Representasi yang beragam, antara lain verbal (kalimat), visual (gambar, bagan, grafik, tabel, termasuk video), simbolik (simbol, ikon, inisial, tanda), dan matematis (angka, rumus, persamaan), idealnya harus dimanfaatkan. oleh alat penilaian HOTS guna memenuhi harapan tersebut di atas.

4. Berbasis permasalahan kontekstual

Diharapkan dengan memiliki keterampilan untuk berpikir tingkat tinggi peserta didik dapat menghubungkan dengan ilmu pengetahuan yang ada di kelas. Kemudian peserta didik dapat menerapkannya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di pembelajaran dalam kelas, selain itu juga pada masyarakat dan teknologi. Penilaian kontekstual dalam HOTS di antaranya:

- a. *Relating*, yaitu berhubungan langsung dengan permasalahan dalam kehidupan nyata.
- b. *Experiencing*, menilai proses mencari, menemukan, dan menguraikan.
- c. *Applying*, menjamin siswa mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuannya dalam penyelesaian permasalahan yang ditemui di dunia nyata.
- d. *Communicating*, kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan kesimpulannya dalam kerangka masalah.
- e. *Transferring*, memberikan siswa akan memiliki kesempatan untuk menerapkan desain pengetahuan dalam situasi baru.

5. Menggunakan bentuk soal beragam

Bentuk soal untuk pertanyaan tingkat HOTS ada berbagai macam, akan tetapi tujuannya yang pasti dapat memberikan informasi secara rinci tentang kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Dilakukan secara obyektif, yaitu penilaian kemampuan peserta didik terhadap kondisi sebenarnya terjadi.

**Tes Obyektif Berpikir Tingkat Tinggi pada PAI**

Siswa dituntut untuk mampu memperoleh keterampilan kompetitif yang diperlukan untuk abad ke-21, menurut laporan yang diterbitkan oleh Partnership of 21st Century Skills dan berjudul "Skills Characteristics of 21st Century Society". Menurut Basuki dan Hariyanto (2014), keterampilan tersebut berpusat pada pengembangan *Higher Order Thinking Skill*. Keterampilan tersebut meliputi literasi media (melek media), berpikir kritis (*critical thinking*), *problem solving* (pemecahan masalah), *communication skill* (keterampilan komunikasi), dan literasi *information and communication technology* (TIK, yang merupakan singkatan dari teknologi informasi dan komunikasi).

Standar Kompetensi Lulusan SMA banyak mengacu pada nilai pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 menyatakan bahwa harapan bagi peserta didik adalah mampu mengembangkan dan menerapkan pengetahuan atau informasi secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif; bahwa mereka juga mampu menunjukkan bahwa mereka mampu berpikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif dalam mengambil keputusan; dan bahwa mereka mampu menganalisis dan memecahkan masalah yang kompleks.

Penilaian yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai disebut *assessment of learning*. Proses pembelajaran tidak serta merta berakhir pada akhir tahun ajaran atau ketika siswa mencapai tahap pendidikan tertentu. Setelah proses pembelajaran selesai, setiap pendidik melakukan evaluasi yang disebut juga penilaian pembelajaran, dengan tujuan untuk mengetahui pencapaian hasil pembelajaran. Evaluasi ini pada hakikatnya berbentuk survei terhadap sikap, pengetahuan, dan kemampuan siswa. sebagai pemahaman murid atau penilaian kognitif.

Taksonomi Bloom, yang awalnya diusulkan oleh sekelompok akademisi yang bekerja di bawah arahan Benjamin Bloom pada tahun 1956 dan diperluas oleh Anderson dan Krathwol pada tahun 2001, merupakan standar SKL. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 yang mengatur tentang Taksonomi Bloom. Tiga ranah yang menjadi landasan pembagian hasil belajar menurut Taksonomi Bloom adalah dimensi pengetahuan yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, dimensi sikap yang berkaitan dengan penguasaan sikap dan perilaku, dan dimensi keterampilan. , yang dikaitkan dengan penguasaan keterampilan. Pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif adalah empat kategori yang membentuk berbagai dimensi pengetahuan. Berbagai aspek proses kognitif disusun secara hierarkis, dimulai dari *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis), *evaluating* (mengevaluasi), dan *creating* (menciptakan).

Berdasarkan hal tersebut, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud 2019 2019 (S. Wiwik, etc, 2019), mengatur segala bentuk penilaian dengan orientasi HOTS, termasuk dalam penggunaan penilaian dengan bentuk tes obyektif. Dalam hal ini diberikan suatu bentuk alternatif dalam evaluasi pembelajaran dengan tes obyektif yang berupa "benar/salah atau ya/tidak".

Tujuan penggunaan soal pilihan ganda yang kompleks adalah untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa mengenai suatu mata pelajaran yang dihubungkan dengan sejumlah

pernyataan yang diambil bersama-sama. Soal HOTS pilihan ganda yang kompleks, yang sangat mirip dengan soal pilihan ganda standar, juga mencakup rangsangan yang berasal dari situasi kontekstual. Ketika siswa telah disuguhkan sejumlah pernyataan yang ada hubungannya dengan bacaan atau stimulus, mereka kemudian diminta untuk memilih benar atau salah, atau ya atau tidak. Pernyataan-pernyataan yang dibuat saling berkaitan satu sama lain. Pernyataan yang salah dan benar hendaknya disusun dengan cara yang tidak dapat diprediksi, bukan secara metodis menurut pola yang telah ditentukan. Desain yang metodis dan teratur mungkin memberikan petunjuk mengenai respons yang tepat.

Dengan ini, maka seorang guru PAI harus mampu menjadi sosok dengan pemahaman yang luas, agar mampu memberikan juga pemahaman yang komprehensif terhadap masalah yang berhubungan dengan situasi-situasi yang memungkinkan dapat diangkat dalam soal. Selain itu, dengan pegangkatan suatu situasi yang disesuaikan dengan konteksnya, maka guru PAI harus memiliki pemikiran yang lebih kritis untuk mampu menyesuaikan dengan situasi kontekstual yang digunakan. Guru juga harus memiliki keterampilan berpikir dalam melakukan stimulus pada siswa.

Agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya, guru perlu membantu mereka menjadi pemikir dan pemecah masalah yang lebih baik. Untuk itu pengajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya berpusat pada proses *problem solving*. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk menghadirkan anak-anak yang memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan kegiatan-kegiatan yang menantang. Berikut langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempersiapkan soal HOTS:

1. Menganalisis KD

Untuk memulai kajian KD, hal pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan verifikasi terhadap KD yang tercantum dalam Peraturan Nomor 37 Tahun 2018 yang dikeluarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. KD yang dihitung kemudian dievaluasi berdasarkan tingkat kognitif individu. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 yang diterbitkan, tidak semua KD memiliki tingkat kognitif yang sama. Pengetahuan dan keterampilan dapat dibangun melalui penggunaan soal HOTS, khususnya pada tingkat kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (menciptakan). Kemampuan segera menyusun soal-soal HOTS pada tingkat kognitif C1 (mengingat), C2 (pemahaman), dan C3 (penerapan) belum dimiliki oleh KD. Apabila IPK pengayaan dibuat terlebih dahulu dengan tingkatan kognitif C4, C5, dan C6, barulah KD dapat dibuat dari soal-soal kumpulan HOTS. Instruktur dapat melakukan analisis KD baik secara mandiri maupun melalui forum KKG/MGMP. Hasil analisis tersebut kemudian dapat digabungkan saat membuat soal HOTS.

2. Menyusun kisi-kisi soal Kisi-kisi

Soal-soal yang telah disusun dijadikan dasar dalam penyusunan soal HOTS oleh instruktur. Berikut adalah beberapa tugas grid yang membantu guru secara umum: a. pilih domain kunci (KD) yang dapat digunakan sebagai soal HOTS; B. mengetahui jumlah dan jenis KD yang akan diuji; C. mengembangkan indikator pertanyaan; D. temukan nomor pertanyaan; e. mewaspadaikan tingkat kognitif (L1 untuk tingkat C1 dan C2, L2

untuk tingkat C3, dan L3 untuk tingkat C4, C5, dan C6); dan f. menentukan format pertanyaan yang akan digunakan.

3. Memilih stimulus yang tepat dan kontekstual

Stimulus yang diberikan harus tepat agar dapat memotivasi siswa untuk membaca pertanyaan dengan cermat. Mayoritas rangsangan yang sesuai adalah rangsangan baru dan belum pernah dibaca oleh siswa. Stimulus kontekstual didefinisikan sebagai stimulus yang menarik, menstimulasi, dan realistis yang berhubungan dengan pengalaman dunia nyata siswa dan memotivasi mereka untuk membaca. Guru dapat memilih rangsangan dari masyarakat setempat atau lingkungan sekolah ketika menghadapi ujian sekolah.

4. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal

Format soal mengikuti pedoman pembuatan soal HOTS. Terdapat beberapa perbedaan antara pedoman penulisan soal secara umum dan penulisan soal HOTS. Unsur materinya berbeda, namun aspek kebahasaan dan konstruksinya pada hakikatnya sama. Setiap butir soal diketik pada kartu soal dengan menggunakan format yang terhubung.

5. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban

Harus ada kunci jawaban atau panduan penilaian yang disertakan pada setiap pertanyaan HOTS tertulis. Ada aturan penilaian khusus untuk pertanyaan esai. Sementara itu, dibuat jawaban singkat, soal pilihan ganda yang rumit (benar/salah, ya/tidak), dan kunci jawaban pilihan ganda.

## **KESIMPULAN**

HOTS adalah keterampilan berpikir yang melampaui fungsi kognitif sederhana. Tes ini mengukur lebih dari sekedar menghafal; itu juga memeriksa penilaian, kreativitas, analisis, dan kemampuan berpikir kritis dalam kaitannya dengan pengetahuan mata pelajaran siswa, dengan penekanan pada seberapa baik mereka dapat menerapkan berpikir kritis untuk memecahkan masalah. Pada penerapan mata Pendidikan Agama Islam, diperlukan fokus pada teknik *problem solving* untuk tujuan evaluasi, karena hal ini membantu siswa terlibat dalam pemikiran tingkat tinggi. Pada evaluasi PAI dengan HOTS perlu memenuhi karakteristiknya yang berupa mengukur kemampuan tingkat tinggi, bersifat divergen, menggunakan multi presentasi, menggunakan basis pemahaman kontekstual, dan menggunakan soal yang beragam. Sebab itu, seorang pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan guru dengan pemahaman luas dan keterampilan berpikir yang tinggi. Penyusunan soal juga membutuhkan ketelitian guru dalam melakukan analisis KD (Kompetensi Dasar), penyusunan kisi-kisi, mencari stimulus yang sesuai konteksnya, pembuatan soal sesuai dengan kisi-kisi, dan membuat pedoman penskoran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baharun, H., & Sa'diyah, K. (2018). Penilaian Berbasis Kelas Berorientasi HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom Pada Pembelajaran PAI. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 187-204.
- Basuki, Ismet dan Hariyanto. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. Ascd.
- Faiz, A., Putra, N. P., & Nugraha, F. (2022). Memahami Makna Tes, Pengukuran (*Measurement*), Penilaian (*Assessment*), dan Evaluasi (*Evaluation*) dalam Pendidikan. *Jurnal Education and development*, 10(3), 492-495.
- Fanani, M. (2013). Zainal. 2018. *Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum*.
- Ghufron, A. Utama.(2011). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Halimah, S. (2021). Implementasi Pendekatan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam Pembelajaran PAI. *Evaluasi: Jurnal manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 342-362.
- Hayon, Vinsensia H.B. dan Wariani, Theresia. dkk, 2017. *Pengaruh Kemampuan BerpikirTingkat Tinggi (High Order Thingking) Terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Laju Reaksi Mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Unwira Kupang Tahun Akademik 2016/2017*. Kupang: TP.
- Ismafitri, R., Alfani, M., & Kusumaningrum, S. R. (2022). Karakteristik HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya Dengan Kemampuan Literasi Numerasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP)*, 4(1), 49-55.
- Kusaeri. 2014. *Acuan dan Teknik Penilaian Proses dan Hasil Belajar Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Magdalena, I., Aqmarani, A., Nurhalisa, N., & Syahra, N. P. (2023). Perbandingan Penggunaan Tes Objektif dan Tes Subjektif terhadap Hasil Belajar. *YASIN*, 3(4), 710-720
- Muthoharoh, M. (2020). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). *JIE (Journal of Islamic Education)*, 5(2), 131-143.
- Mutiah, N., Arafah, K., & Azis, A. (2020). Pengaruh Tes Objektif Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Sidenreng Rappang. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, 16(3), 200-217.
- Nugroho, Arifin. 2018. *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep Pembelajaran Penilaian dan soal-soal)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Putri H., Susiani, D., Wandani, N. S., & Putri, F. A. (2022). Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Uraian dan Tes Objektif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 139-148.
- Putri, R. (2020). *Pengaruh Tes Objektif Terhadap Mental Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 1 Kotabumi Lampung Utara (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)*.
- Ruwaida, H. (2019). Proses Kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi: Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 51-76.
- S. Wiwik, etc., Kemendikbud, Modul Penyusunan *Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2019)

- Sani, Ridwan Abdullah. 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTS*. Tangerang: Tira Smart.
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi HOTS pada kurikulum 2013. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 1-9.
- Subadar. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). *Jurnal Pedagogik*.
- Susanto, S. (2023). Pengembangan Alat Dan Teknik Evaluasi Tes Dalam Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 1(1).
- Taufiqurrahman, T., Heryandi, M. T., & Junaidi, J. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian *Higher Order Thinking Skills* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 199-206.
- Wartoni, W., & Benyamin, P. I. (2020). Strategi Pengembangan Tes Objektif (Pilihan Ganda). *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(1).
- Widodo, T & Kadarwati, S. (2013). High Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 32(1).
- Wulan, A. R. (2007). Pengertian dan Esensi Konsep Evaluasi, Asesmen, Tes, dan Pengukuran. *Jurnal, FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Yuniar, M., Rakhmat, C. R., & Saepulrohman, A. (2015). Analisis HOTS (*High Order Thinking Skills*) Pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 187-195.